

Efektivitas Kombinasi Media Audiovisual *Aku Bangga Aku Tahu* Dan Diskusi Kelompok Dalam Upaya Meningkatkan Pengetahuan Remaja Tentang HIV-AIDS

Effectiveness of *Aku Bangga Aku Tahu* Audiovisual Media and Group Discussion in Improving Teenagers' Knowledge of HIV-AIDS

Riza Hayati Ifroh*, Dian Ayubi*

*Departemen Pendidikan Kesehatan dan Ilmu Perilaku Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia

Abstrak

Latar Belakang. Pemerintah Indonesia menargetkan standar pengetahuan remaja tentang HIV-AIDS di Kabupaten/Kota sebesar 95%. Kalimantan Timur sebagai salah satu provinsi di Indonesia memiliki tingkat pengetahuan remaja di Kota Samarinda baru mencapai 25,5% pada tahun 2012.

Tujuan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas kombinasi media audiovisual berupa film animasi *Aku Bangga Aku Tahu* yang disertai dengan diskusi kelompok dalam meningkatkan pengetahuan HIV-AIDS

Metode. Penelitian ini merupakan penelitian kuasi eksperimen yang terdiri dari 80 subjek penelitian di SMAN 1 dan SMAN 3 Samarinda. Analisis yang dilakukan adalah analisis univariat, analisis bivariat menggunakan Wilcoxon dan Mann whitney.

Hasil. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setelah kegiatan intervensi pada kelompok intervensi dan kontrol mengalami peningkatan pengetahuan tentang HIV-AIDS. Peningkatan pengetahuan remaja tentang HIV-AIDS pada kelompok intervensi adalah sebesar 22,41% dan peningkatan pengetahuan remaja tentang HIV-AIDS pada kelompok kontrol adalah sebesar 21,6%. Selain itu, tidak terdapat perbedaan yang bermakna secara statistik pada perubahan nilai pengetahuan tentang HIV-AIDS antara kelompok intervensi (pemutaran film dan diskusi kelompok) dan kelompok kontrol (pemutaran film).

Kata kunci: HIV-AIDS, media audiovisual, diskusi kelompok

Abstract

Background. The Indonesian government has a target of 95% adolescents have knowledge about HIV-AIDS throughout Indonesia. East Kalimantan as one of the provinces in Indonesia showed that the level of adolescents knowledge Samarinda reached 25.5% in 2012.

Aim. Study aim is to assess effectiveness of *Aku Bangga Aku Tahu* audiovisual Mmedia and group discussion to improve teenager's knowledge on HIV-AIDS.

Method. The study design used was quasi experimental on the primary data consisted of 80 research subjects in SMAN 1 and SMAN 3 Samarinda. Data analysis are univariate and bivariate analysis by using the Wilcoxon and Mann Whitney.

Result. The results showed that after the intervention to intervention and control groups experienced an increase in knowledge about HIV-AIDS. The increased of adolescents knowledge about HIV-AIDS in the intervention group amounted to 22,41% and increased of knowledge about HIV - AIDS adolescents in the control group was 21,6%. In addition, there is no statistically significant difference in the change in the value of knowledge of HIV-AIDS among the intervention group (film screening and discussion group) and control group (film screening).

Keywords: HIV-AIDS , audiovisual media , groups discussion

LATAR BELAKANG

Sejak menjadi epidemi sampai dengan tahun 2011, HIV telah menginfeksi lebih dari 60 juta dewasa dan anak-anak dan yang menderita AIDS telah mendekati angka 20 pada kelompok tersebut. Meskipun masyarakat internasional telah merespon kasus HIV-AIDS, tetapi kasus tersebut telah menyebabkan lebih dari 14.000 infeksi baru setiap hari. Saat ini AIDS menjadi penyebab kematian utama di Afrika dan disepereempat belahan dunia.¹

Pada akhir tahun 2010, UNAIDS melaporkan bahwa terdapat 34 juta orang hidup dengan HIV. Dilaporkan pula pada bahwa di 10 negara tertinggi jumlah penderita HIV-AIDS, lebih banyak penderitanya adalah perempuan dengan rentang umur 15 sampai 24 tahun (Global Report Chapter 3, 2011). Serupa dengan masalah kesehatan masyarakat yang terjadi di Ghana, penyebaran kasus HIV/AIDS terjadi dengan cepat di antara kelompok usia produktif terutama di kalangan dewasa muda. Negara Sub Sahara Afrika ini merupakan 10% dari penduduk dunia yang memiliki masalah HIV/AIDS yang paling serius. Penelitian yang telah dilakukan menemukan bahwa kelompok tertinggi ditemukannya infeksi virus HIV tertinggi yaitu pada kelompok usia 15 hingga 24 tahun.²

Masa remaja sangat erat kaitannya dengan perkembangan psikis pada periode pubertas dan ditandai dengan perubahan fisik, emosional dan sosial yang kemudian tercermin dalam sikap dan perilaku. Kondisi ini menyebabkan remaja menjadi rentan terhadap masalah perilaku berisiko dalam penularan HIV-AIDS (Soetjningsih, 2004). Ditegaskan pula oleh *Global Summary of the HIV and AIDS Epidemic* dalam Stine (2011) bahwa alasan kaum muda merupakan pusat perhatian terkait kasus HIV-AIDS karena kaum muda merupakan populasi terbesar di dunia, jumlahnya sekitar 2 juta orang dengan rentang usia 13-24 tahun.

Laporan Direktur Jendral Pengendalian Penyakit dan Penyehatan Lingkungan Kementerian RI pada tahun 2012, diketahui bahwa 35,2% penderita HIV-

AIDS di Indonesia adalah berusia 20-29 tahun dan 28,1% adalah penderita HIV-AIDS yang berusia 30-39 tahun. Berdasarkan data tersebut, diketahui bahwa kasus AIDS telah bergeser pada kelompok umur yang lebih muda, dengan dua penyebab utama penularan HIV yaitu melalui cairan kelamin saat berhubungan seks dan darah saat menggunakan jarum suntik diantara pengguna narkoba. Dalam pedoman pembinaan dan penyuluhan kampanye pencegahan HIV-AIDS dijelaskan bahwa kelompok umur dengan kasus AIDS tertinggi adalah kelompok umur 20-29 tahun, hal ini berarti jika sejak terinfeksi sampai masuk ke kondisi AIDS lamanya 5 tahun, maka usia terendah saat terinfeksi sekitar 15-24 tahun (Kementerian Kesehatan RI, 2013).

Hasil Riset Kesehatan Dasar pada tahun 2010 dalam Kementerian Kesehatan RI (2013) menyatakan bahwa secara nasional hanya 11,4% penduduk umur 15-24 tahun yang memiliki pengetahuan yang benar mengenai HIV-AIDS padahal Kementerian Kesehatan telah menargetkan sebanyak 95% (Kementerian Kesehatan RI, 2013). Berdasarkan hal tersebut, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia melakukan upaya pencegahan dan pengendalian penyakit HIV-AIDS di seluruh wilayah Indonesia melalui kegiatan promosi kesehatan dan kampanye edukasi guna memutus rantai penyebaran HIV diantara kaum muda. Beberapa media pendidikan kesehatan yang terdapat pada program *Aku Bangga Aku Tahu* tersebut adalah media audiovisual film animasi, *leaflet* dan poster HIV-AIDS (Kementerian Kesehatan RI, 2013).

Penelitian yang dilakukan oleh Salawati (2005) dalam evaluasi penggunaan media bantu penyampaian KIE pencegahan HIV-AIDS pada siswa SLTP dan SMU di Kota Semarang menyebutkan bahwa media bantu audiovisual dengan VCD berdurasi ± 12 menit dapat lebih membantu siswa dalam menyerap informasi HIV-AIDS. Handayani dkk. (2009) juga melakukan penelitian mengenai Efektivitas diskusi kelompok dalam peningkatan pengetahuan, sikap dan motivasi remaja tentang perilaku seks pranikah. Hasil

yang didapatkan dari penelitian tersebut menyebutkan bahwa diskusi kelompok yang dipandu oleh seorang fasilitator merupakan metode yang efektif dalam meningkatkan pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi. Metode diskusi merupakan proses dasar dalam memberikan pemahaman pengetahuan dan gambaran terhadap persepsi remaja pada situasi dan kondisi yang menyangkut sebab akibatnya sehingga dengan pertimbangan tersebut, maka remaja tidak hanya merasa wajib, akan tetapi juga meningkat pada kesadaran akan kebutuhan untuk berperilaku sehat secara reproduksi.

Kalimantan Timur sebagai salah satu provinsi di Indonesia, saat ini mengalami peningkatan kasus HIV-AIDS. Dijelaskan dalam UNDP (2010) bahwa pada tahun 2009, Kalimantan Timur berada pada peringkat ke-30 jumlah kasus HIV-AIDS dan pada tahun 2012 menjadi peringkat ke-18 dari 33 provinsi di Indonesia. Komisi Penanggulangan AIDS Daerah Provinsi Kalimantan Timur melaporkan bahwa pada bulan Januari 2011, ditemukan kasus HIV-AIDS di Kalimantan Timur secara kumulatif adalah 2.288 orang dengan HIV, 662 orang telah menjadi AIDS dan 401 orang diantaranya meninggal. Hingga akhir Desember 2012, kasus HIV-AIDS meningkat menjadi 3.471 orang, diantara yang terpapar adalah pelajar sebanyak 2,1% dan mahasiswa sebanyak 3,1%.

Samarinda sebagai Ibukota Provinsi memiliki angka kasus HIV-AIDS tertinggi di Kalimantan Timur yaitu sebanyak 1.031 orang yang telah terinfeksi HIV (KPAD Provinsi Kalimantan Timur, 2012). Peningkatan jumlah kasus HIV-AIDS pada remaja tersebut sudah mulai mengkhawatirkan dan dapat menjadi kendala yang berarti dalam proses kemajuan suatu daerah di masa depan (Imron, 2012).

Berdasarkan data dari Sub Bidang PP dan PL Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Timur (2012) menyebutkan

bahwa tingkat pengetahuan secara lengkap mengenai HIV-AIDS, penularan dan upaya pencegahan pada remaja di Samarinda pada tahun 2012 hanya sekitar 25,5%. Angka inilah yang masih dianggap masih jauh dari target yang ditetapkan oleh Kementerian Kesehatan tentang pengetahuan kaum muda seputar pencegahan HIV-AIDS yaitu sebesar 95% (Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Timur, 2012). Sehubungan dengan hal tersebut Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Timur akan melaksanakan Kampanye Kesehatan *Aku Bangga Aku Tahu* pada tahun 2014 di Kota Samarinda, sehingga dibutuhkan suatu penelitian guna mengetahui efektivitas kombinasi media audiovisual berupa film animasi *Aku Bangga Aku Tahu* yang disertai dengan diskusi kelompok dalam meningkatkan pengetahuan HIV-AIDS dengan sasaran khusus yaitu remaja di SMA Negeri 1 dan SMA Negeri 3 Kota Samarinda pada tahun 2014.

METODE

Penelitian ini dirancang dengan menggunakan desain *quasi eksperimental* dengan rancangan *pretest-posttest non-randomized control groups design*. Penelitian ini menggunakan 2 kelompok, yaitu kelompok intervensi yang diberikan media audiovisual disertai dengan diskusi kelompok adalah SMA Negeri 1 Samarinda dan kelompok kontrol yang diberikan media audiovisual tanpa diskusi adalah SMA Negeri 3 Samarinda. Adapun media audiovisual yang digunakan adalah media *Aku Bangga Aku Tahu*, kemudian dilihat peningkatan pengetahuan remaja sebelum dan sesudah intervensi pada masing-masing kelompok. Adapun analisis selanjutnya adalah melihat perbandingan dua kelompok terhadap selisih nilai pengetahuan HIV-AIDS pada saat *pre-test* dengan *post-test* digunakan uji statistik non parametrik yaitu Mann-Whitney sehingga terlihat perbedaan dari masing-masing kelompok intervensi.

HASIL

Tabel 1 Distribusi frekuensi karakteristik subjek penelitian pada kelompok intervensi dan kontrol

Variabel	Intervensi		Kontrol	
	n = 40	(%)	n = 40	(%)
Jenis kelamin				
Laki laki	19	47,5	18	45
Perempuan	21	52,5	22	55
Bidang ilmu				
IPA	20	50	20	50
IPS	20	50	20	50
Sumber informasi dari guru	40	100	34	85
Sumber informasi dari orang tua	32	80	31	77,5
Sumber informasi dari teman	33	82,5	34	85
Sumber informasi dari narasumber lain				
Kegiatan seminar	33	82,5	35	87,5
Dokter/bidan/perawat/dll	24	60	21	52,5
Tokoh masyarakat	16	40	18	45
LSM	11	27,5	12	30
Tokoh agama	19	47,5	24	60
Sumber informasi dari media massa				
Surat kabar (koran)	35	87,5	38	95
Majalah	33	82,5	29	72,5
Tabloid	24	60	25	62,5
Buku pelajaran	39	97,5	37	92,5
Leaflet	15	37,5	21	52,5
Poster	33	82,5	32	80
VCD atau video	19	47,5	19	47,5
Sumber informasi dari media massa				
Papan pengumuman	32	80	35	87,5
Iklan	34	85	36	90
Radio	18	45	27	67,5
Televisi	37	92,5	40	100
Film	21	52,5	32	80
Internet	37	92,5	37	92,5
Pesan singkat (sms)	3	7,5	6	15
Sosial media	28	70	34	85

Berdasarkan tabel 1 di atas, diketahui bahwa pada kelompok intervensi terdapat 19 orang (47,5%) laki-laki dan jenis kelamin perempuan 21 orang (52,5%), sedangkan pada kelompok kontrol terdapat 18 orang laki-laki (45%) dan 22 orang perempuan (55%). Pada tabel di atas juga didapatkan informasi bahwa sumber informasi terbesar tentang HIV-AIDS pada kelompok intervensi

adalah informasi yang berasal dari guru di sekolah yaitu (100%) dan teman sebaya (82,5%), sedangkan pada kelompok kontrol sumber informasi terbanyak mengenai HIV-AIDS berasal dari guru dan teman sebaya masing-masing sebesar (85%). Persentase pemberian informasi HIV-AIDS dari orang tua pada kelompok intervensi (80%) dan kelompok kontrol sebesar (77,5%).

Tabel 2 Deskripsi perbedaan pengetahuan HIV-AIDS pada kelompok intervensi dan kontrol

Kelompok	N	Mean	SD	p-value
Intervensi				
Sebelum	40	78,12	10,953	0,001
Sesudah		95,63	5,657	
Kontrol				
Sebelum	40	75,21	15,037	0,001
Sesudah		91,46	9,895	

Berdasarkan hasil uji Wilcoxon menunjukkan bahwa nilai pengetahuan pada kelompok intervensi, sebelum dan sesudah intervensi dinyatakan berbeda secara statistik dengan nilai p.value yaitu

(0,001) lebih kecil dari α (0,05). Adapun peningkatan nilai rata-rata pengetahuan HIV-AIDS pada kelompok intervensi adalah sebesar (22,41%) dan pada kelompok kontrol sebesar 21,6%.

Tabel 3 Deskripsi perbedaan rata-rata nilai perubahan pengetahuan HIV-AIDS pada kelompok intervensi dan kontrol

Kelompok	N	Rata-rata Perubahan	Mann Whitney	p-value
Intervensi	40	17,58	700,0	0,332
Kontrol	40	16,24		

Berdasarkan analisis yang dilakukan pada nilai rata-rata perubahan skor pengetahuan HIV-AIDS pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol, didapatkan nilai p.value sebesar (0,332) atau lebih dari nilai α sebesar (0,05). Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan signifikan antara kedua kelompok, baik kelompok yang menggunakan intervensi media audiovisual disertai diskusi

dengan kelompok yang hanya diberikan media audiovisual dalam rangka meningkatkan pengetahuan remaja tentang HIV-AIDS. Berdasarkan hasil tersebut yaitu tidak ditemukan perbedaan signifikan antara skor perubahan pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol, maka pada tahapan selanjutnya tidak dilakukan uji confounding terhadap variabel lainnya.

Tabel 4 Distribusi frekuensi penilaian subjek penelitian terhadap media audiovisual

Kriteria	Penilaian					
	Baik		Cukup		Kurang	
	n = 80	(%)	n = 80	(%)	n = 80	(%)
Kejelasan isi materi dan pesan	50	62,5	11	13,7	19	23,8
Penggunaan bahasa	39	48,8	31	38,8	10	12,5
Tulisan yang muncul di layar	46	57,5	28	35,0	6	7,5
Gambar animasi	32	40,0	35	43,7	13	16,3
Kejelasan suara aktor (pemain)	62	77,5	17	21,3	1	1,3
Kejelasan <i>sound effect</i>	47	58,8	22	27,5	11	13,8
Kejelasan musik iringan	54	67,5	24	30,0	2	2,5
Kejelasan gambar terang gelap	30	37,5	46	57,5	4	5,0
Akurasi atau ketepatan gambar	30	37,5	41	51,3	9	11,3
Jalan cerita menarik	28	35,0	46	57,5	6	7,5

Subjek penelitian yang telah menyaksikan tayangan media informasi mengenai HIV-AIDS *Aku Bangga Aku Tahu*, sebanyak (62,5%) menyatakan bahwa mereka mampu menangkap kejelasan materi dan pesan yang telah disampaikan dan (23,8%) menyatakan kurang jelas menerima materi dan pesan yang disampaikan. Adapun gambar animasi yang ditampilkan (16,3%) subjek penelitian memberikan penilaian kurang. Pada aspek *sound effect*, subjek penelitian yang menyatakan kurang adalah sebesar (13,8%) dan sebanyak (12,5%) subjek penelitian menilai kurang pada bahasa yang digunakan.

Aspek lain yang juga dinilai adalah jalan cerita yang menarik, data pada tabel 4 menyatakan bahwa siswa yang menilai baik sebanyak (35%), siswa yang memberikan penilaian cukup adalah sebesar (57,5%) dan yang menyatakan jalan cerita kurang menarik adalah sebesar (7,5%).

DISKUSI

Peningkatan Pengetahuan HIV-AIDS Antar Kelompok Penelitian

Pada penelitian ini terdapat dua kelompok perlakuan yaitu kelompok intervensi dan kontrol. Subjek penelitian yang menjadi kelompok intervensi adalah siswa-siswi yang bersekolah di SMA Negeri 1 Samarinda. Intervensi yang dilakukan pada kelompok ini adalah dengan memberikan media audiovisual berupa film animasi mengenai HIV-AIDS dan kegiatan dilanjutkan dengan diskusi kelompok terarah, sedangkan intervensi yang dilakukan pada kelompok kontrol yaitu siswa-siswi yang bersekolah di SMA Negeri 3 Samarinda hanya berupa pemutaran film animasi mengenai HIV-AIDS tanpa disertai diskusi. Setelah dilakukan uji *pre-test* dan *post-test* pada masing-masing kelompok, langkah selanjutnya adalah melihat perbandingan peningkatan rata-rata skor (Δ perubahan) antara kelompok intervensi dengan kelompok kontrol.

Pada tahapan ini akan terlihat seberapa besar perbedaan peningkatan pengetahuan HIV-AIDS pada kelompok intervensi dan

kelompok kontrol. Secara statistik dengan menggunakan uji Mann Whitney, didapatkan nilai p yaitu (0,332) yang artinya tidak ada perbedaan peningkatan nilai pengetahuan antara kedua kelompok tersebut, atau dengan kata lain peningkatan pengetahuan siswa mengenai HIV-AIDS dapat meningkat dengan baik walaupun media atau metode pendidikan yang diberikan hanya melalui media audiovisual saja. Diketahui bahwa peningkatan pengetahuan HIV-AIDS pada kelompok intervensi yang menggunakan media audiovisual disertai diskusi adalah sebesar 22,41% dan pada kelompok kontrol sebesar 21,6%. Walaupun terlihat perbedaan yang kecil yaitu sebesar 0,81% tetapi hal ini tentu menjadi salah satu indikator bahwa penerapan kegiatan diskusi setelah pemutaran media audiovisual menghasilkan skor atau peningkatan nilai yang lebih baik bila dibandingkan dengan peningkatan skor pengetahuan subjek penelitian yang hanya diberikan media audiovisual saja.

Metode diskusi yang dilakukan merupakan proses dasar dalam memberikan pemahaman pengetahuan tentang informasi kesehatan HIV-AIDS bagi remaja dalam memberi gambaran terhadap persepsi remaja pada situasi dan kondisi yang menyangkut akibat-akibat yang ditimbulkan apabila mereka melakukan tindakan-tindakan berisiko yang dapat menyebabkan penularan HIV. Berdasarkan pada pertimbangan tersebut, maka remaja tidak hanya merasa wajib, akan tetapi juga meningkat pada kesadaran akan kebutuhan untuk berperilaku sehat secara gaya hidup dan reproduksi. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Handayani, dkk (2009) bahwa suasana pendidikan informal yang dilakukan dengan diskusi kelompok juga menyebabkan responden atau subjek penelitian dapat mengikuti pendidikan dengan nyaman sehingga lebih mudah dalam menerima materi. Selain itu dalam metode diskusi kelompok setiap peserta saling berinteraksi dan bertukar informasi serta di bantu dengan media berupa VCD sehingga peserta tidak mudah jenuh.

Munir (1997) menjelaskan bahwa dalam proses penyuluhan atau pemberian informasi kesehatan terdapat tiga kemungkinan yang dapat terjadi pada peserta didik. Keberhasilan yang pertama adalah keberhasilan sesungguhnya yaitu saat seluruh peserta didik dapat memiliki pengetahuan dan berubah persis seperti apa yang diharapkan dan berlangsung terus menerus. Kedua yaitu keberhasilan semu dimana efek pengetahuan, sikap maupun perilaku peserta didik akan berubah atau meningkat dalam rentang waktu yang terbatas saja, dan yang ketiga adalah kegagalan total artinya sasaran pendidikan menolak secara total informasi dan inovasi baru yang disampaikan melalui media pendidikan kesehatan. Dalam hal ini, subjek penelitian di SMA Negeri 1 maupun SMA Negeri 3 Samarinda terlihat antusias dan memiliki rasa keingintahuan yang besar dalam menyaksikan video mengenai HIV-AIDS, hal ini terlihat bahwa seluruh subjek penelitian menyaksikan film animasi tersebut hingga selesai dan mengikuti kegiatan penelitian ini dengan baik. Selain itu mereka bersama-sama berkomitmen untuk menjaga kesehatan dan menghindari narkoba dan seks berisiko dengan menyuarakan secara lantang “no narkoba” dan “no seks berisiko” serta mereka juga berkenan untuk ikut berpartisipasi menyebarkan informasi HIV-AIDS yang benar bagi teman sebaya mereka di lingkungan sekolah, keluarga, dan lingkungan bermain. Penyampaian komitmen bersama ini dilakukan sebagai penutup rangkaian kegiatan kampanye Aku Bangga Aku Tahu yang berlokasi di kedua sekolah tersebut.

Penilaian Subjek Penelitian terhadap Media Audiovisual

Materi HIV-AIDS yang terdapat pada media audiovisual dinilai belum mengikuti perkembangan informasi HIV-AIDS pada remaja di tingkatan Internasional. Hal ini berdasarkan materi pengetahuan dan pencegahan HIV-AIDS yang lebih ditekankan pada upaya remaja untuk tidak melakukan seks bebas dan berisiko serta tidak menggunakan narkoba. Padahal berdasarkan kajian yang dilakukan oleh Jo-

Anne, C bahwa pengetahuan dasar mengenai HIV-AIDS pada remaja dalam Soul City Series 4 (2005) meliputi beberapa hal sebagai berikut:

1. Orang dengan HIV-AIDS tidak boleh dijauhi.
2. Orang dengan HIV-AIDS membutuhkan perhatian dan dukungan.
3. Kondom dapat melindungi seseorang serta melawan HIV dan penyakit menular seksual lainnya.
4. HIV-AIDS menyebar terutama pada perilaku seks yang tidak aman. Seseorang tidak akan mendapatkan virus HIV jika hanya bersentuhan.
5. Seseorang tetap dapat hidup dengan baik walaupun terinfeksi HIV.
6. Remaja merupakan kelompok yang juga berisiko.
7. Apabila seseorang hanya memiliki hubungan pada satu pasangan saja dan keduanya tidak memiliki virus HIV maka, keduanya tidak akan tertular HIV, dengan syarat keduanya tetap saling setia.
8. Kita tidak dapat mengatakan seseorang HIV positif hanya dengan melihatnya saja. Seseorang yang terinfeksi virus HIV dapat membawa virus tersebut selama bertahun-tahun dan masih terlihat sehat.
9. Memecat seorang karyawan yang memiliki HIV positif adalah tindakan ilegal. Salah satu bagian pada materi HIV-AIDS yang terdapat di dalam media audiovisual adalah Dira (tokoh utama penderita HIV) meninggal dalam keadaan tragis setelah terinfeksi HIV. Hal ini sangat bertentangan dengan poin kelima yang menjelaskan bahwa seseorang tetap dapat hidup dengan baik walaupun terinfeksi HIV. Sehingga, dikhawatirkan informasi yang diberikan kepada remaja melalui media audiovisual tersebut dapat membentuk stigma dan persepsi negatif terhadap HIV-AIDS. Berdasarkan kegiatan yang bertajuk Youth Against Bali (2013) telah dijelaskan pula bahwa terdapat lima pengetahuan komprehensif yang utama mengenai HIV-AIDS yang juga dijadikan sebagai media

kuis dalam jaringan (online) adalah sebagai berikut:

1. HIV merupakan penyebab AIDS.
2. Belum ditemukan obat untuk menyembuhkan HIV dan AIDS.
3. Kondom merupakan alat proteksi terbaik untuk mencegah HIV dan AIDS.
4. AIDS merupakan kumpulan gejala yang terjadi karena kerusakan sistem kekebalan tubuh manusia.
5. Hanya ada satu jalan untuk mencegah tertular HIV dan AIDS yaitu dengan menggunakan kondom laki-laki (male) dan kondom perempuan (female). Sehingga, diharapkan terdapat perbaikan-perbaikan dalam materi yang disampaikan dalam media audiovisual tersebut.

Selain itu pada penilaian penggunaan bahasa (48,8%) menyatakan baik, (38,8%) menyatakan cukup dan (12,5%) menyatakan kurang. Penilaian ini merupakan penilaian yang dilakukan oleh subjek penelitian secara objektif berdasarkan pendapat mereka masing-masing. (Suirakoa & Supariasa, 2012) menyarankan apabila menggunakan media yang terdiri dari aspek audio dan visual, maka antara suara atau bahasa yang digunakan harus sesuai dengan pengucapan visual aktor animasinya sehingga persepsi yang muncul di dalam pikiran sasaran didik adalah persepsi yang baik.

Adapun musik atau lagu iringan yang terdapat dalam media audiovisual tersebut (67,5%) subjek penelitian yang menilai baik dan (30%) yang memberikan penilaian cukup. Liliweri (2007) menjelaskan bahwa aspek lagu atau musik iringan dapat bersifat sebagai hiburan. Fungsi sebagai hiburan sendiri adalah informasi yang dikirimkan dapat dinikmati oleh sasaran didik. Ditambahkan pula oleh Sanjaya (2012) bahwa peranan musik dalam media merupakan elemen penting. Musik yang sederhana dan mudah, baik nada maupun lirik akan dapat mudah diingat atau bahkan dapat dinyanyikan oleh yang mendengarkan. Dalam film animasi *Aku Bangga Aku Tahu* dilihat bahwa latar belakang anak-anak band dan musik iringan gerak contohnya lagu “poco-poco” dapat membantu penerimaan siswa terhadap

informasi dan juga sebagai penghibur. Daryanto (2012) menambahkan musik terdiri dari beberapa jenis yaitu musik pembuka dan penutup sebagai iringan perkenalan atau membuka suatu program dan mengakhiri program, selain itu terdapat musik bridge atau transitional sebagai pen jembatan antara scene satu dengan scene berikutnya. Adapula background sebagai latar belakang suasana dalam tayangan video.

Selanjutnya aspek penilaian terhadap gambar animasi hanya (40%) subjek penelitian yang menyatakan baik, dalam beberapa kesempatan siswa yang menyaksikan video tersebut mengharapkan gambar animasi yang lebih halus dan menarik. Pada aspek ini, media audiovisual berupa film animasi *Aku Bangga Aku Tahu* masih belum dapat menarik minat subjek penelitian, hal ini terlihat dari (43,7%) siswa yang menyatakan cukup pada gambar animasi, dan (16,3%) menyatakan kurang. Pada aspek kejelasan gambar terang gelap (57,5%) memberikan penilaian cukup. Daryanto (2012) berpendapat bahwa mata manusia membutuhkan cahaya yang cukup terhadap apa yang dilihat. Beberapa subjek penelitian memberikan tanggapan untuk penggunaan warna-warna di dalam video haruslah lebih cerah dan lebih menggambarkan anak muda. Menurut Dale (1969) yang dikutip oleh Notoatmodjo (2003) media audiovisual merupakan alat yang digunakan untuk mempermudah penerimaan informasi oleh sasaran melalui beberapa indera sekaligus. Indera yang dianggap paling banyak menyalurkan pengetahuan kedalam otak seseorang adalah mata yaitu sebanyak 75% - 87% dari seluruh pengetahuan manusia. Sehingga diharapkan media yang bersinggungan langsung dengan mata, agar dapat dibuat lebih menarik perhatian peserta didik.

Media audiovisual pada dasarnya ditampilkan untuk publik dan masyarakat, daya tarik universal dan meluas, karakter ideologis sangat kuat, selain itu pesan atau informasi kesehatan yang mengarah ke sosialisasi program dalam bidang kesehatan, mengutamakan pendidikan dan penerangan serta komunikasi kesehatan yang bersifat

persuasif (Liliwari, 2007), sehingga hal tersebut mendorong pembuat media untuk menciptakan media semenarik dan sebaik mungkin. Beberapa siswa berpendapat bahwa jalan cerita yang ditampilkan agar lebih sesuai dengan realitas remaja pada umumnya. Contohnya saja, jika terdapat adegan latihan menari, dapat digunakan gambar remaja yang sedang berlatih breakdance, cheerleaders, tari tradisional kontemporer dan lain- lain. Mereka berpendapat bahwa latihan tari poco-poco lebih erat kaitannya dengan para tentara atau TNI. Berdasarkan hal ini Daryanto (2012) menambahkan bahwa ide dan gagasan jalan cerita yang ditampilkan merupakan pokok pikiran dan olah rasa dalam menentukan adegan-adegan selanjutnya. Ide tersebut bisa di dapatkan dari mana saja dan bersumber dari lingkungan sekitar sesuai dengan perkembangan zaman. Ide-ide yang diperoleh harus dapat divisualisasikan dan dirancang sebaik mungkin agar lebih dipahami benar sehingga tidak terjadi kesalahpahaman. Oleh karena itu, kemampuan visualisasi ide adalah hak mutlak yang harus dimiliki oleh penulis naskah.

Pada kegiatan penelitian yang dilakukan di SMA Negeri 1 dan SMA Negeri 3 Samarinda berupa pemutaran media audiovisual film animasi, peneliti telah mempersiapkan alat proyeksi untuk menampilkan gambar serta dukungan audio yang baik. Sehingga, dalam pelaksanaannya, film animasi mengenai HIV-AIDS tersebut dapat berjalan dengan baik tanpa ada gangguan atau kendala teknis. Subjek penelitian juga mendapatkan pengalaman yang tak terduga saat menyaksikan. Riyana (2007) menyebutkan bahwa tujuan pembelajaran dengan menggunakan media audiovisual adalah untuk memperjelas dan memudahkan komunikator kesehatan menyampaikan pesan agar informasi yang disampaikan tidak terlalu verbalistik. Media audiovisual juga dapat mengatasi keterbatasan waktu, jarak, serta daya indera peserta didik maupun komunikator, serta media audiovisual dapat digunakan secara tepat dan variatif. Secara keseluruhan penilaian media audiovisual berupa film animasi Aku

Bangga Aku Tahu dinilai belum cukup maksimal, hal ini sesuai dengan persentase penilaian subjek penelitian yang menyatakan baik atau di atas (70%) hanya pada aspek kejelasan suara aktor yaitu (77,5%), pada aspek lainnya suara penilaian terbagi di pernyataan cukup dan kurang. Diharapkan pula dengan adanya media bantu pendidikan ini, dapat mendorong keingintahuan seseorang sehingga ia mau mendalami dan akhirnya mendapatkan pengertian yang lebih baik serta membantu menengakkan pengertian atau materi yang diperoleh oleh sasaran media akan lebih lama tersimpan di dalam memori seseorang tersebut.

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

1. Tingkat pengetahuan subyek penelitian tentang HIV-AIDS setelah intervensi sudah baik yaitu nilai rata-rata pengetahuan kelompok intervensi adalah 95,63 dan kelompok kontrol adalah sebesar 91,46.
2. Aspek pengetahuan HIV-AIDS pada remaja yang perlu ditingkatkan adalah informasi mengenai upaya pencegahan HIV-AIDS dan perbedaan antara HIV dan AIDS.
3. Peningkatan pengetahuan remaja tentang HIV-AIDS pada kelompok intervensi yang diberikan media audiovisual Aku Bangga Aku Tahu berupa film animasi disertai dengan diskusi kelompok adalah sebesar 22,41%.
4. Peningkatan pengetahuan remaja tentang HIV-AIDS pada kelompok kontrol yang diberikan media audiovisual Aku Bangga Aku Tahu berupa film animasi tanpa disertai diskusi kelompok adalah sebesar 21,6%.
5. Tidak terdapat perbedaan yang bermakna secara statistik pada perubahan nilai pengetahuan tentang HIV-AIDS antara kelompok intervensi (pemutaran film disertai dengan diskusi kelompok) dan kelompok kontrol (pemutaran film).

Saran

Bagi Kementerian Kesehatan Republik Indonesia

1. Berdasarkan penilaian media oleh remaja di Kota Samarinda, diharapkan karakteristik isi media audiovisual khususnya desain grafis animasi yang ditampilkan dapat lebih halus agar tidak terkesan kaku dan monoton.
2. Pada aspek materi HIV-AIDS dalam media audiovisual, terdapat informasi yang mengarah pada stigma dan persepsi negatif yaitu HIV menyebabkan seseorang mengalami kematian tragis dan belum ada obat dan teknologi yang dapat menyembuhkan HIV-AIDS. Sehingga diharapkan terdapat perbaikan-perbaikan informasi pada media audiovisual tersebut.
3. Kementerian Kesehatan RI sebagai lembaga yang juga memproduksi media-media komunikasi informasi dan edukasi mengenai HIV-AIDS pada remaja, diharapkan dapat memberikan sentuhan modern sebagaimana kehidupan remaja pada umumnya. Hal ini berkaitan dengan jenis musik, lagu, dan gaya hidup remaja pada tampilan media audiovisual.

Bagi Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Timur

1. Berdasarkan data mengenai sumber informasi HIV-AIDS yang menyebutkan bahwa guru memiliki persentase tertinggi dalam penyampaian informasi HIV- AIDS, maka perlu diadakan seminar maupun pemberian informasi yang benar mengenai HIV-AIDS yang ditujukan bagi guru-guru sekolah di tingkat SMA.
2. Materi pencegahan HIV-AIDS agar dapat diberikan tidak hanya berupa media audiovisual saja tetapi disertai juga dengan media cetak yang menarik guna menambah wawasan serta pengetahuan remaja tentang upaya terhindar dari HIV- AIDS. Hal ini berdasarkan tanggapan dan penilaian yang kurang maksimal dari subjek penelitian terhadap media yang diberikan.

3. Kegiatan kampanye Aku Bangga Aku Tahu tentang pencegahan HIV-AIDS bagi remaja yang akan terlaksana pada akhir tahun 2014 kiranya dapat dilaksanakan pada cakupan yang lebih luas tidak hanya di Kota Samarinda tetapi juga di wilayah kabupaten/kota lainnya di Kalimantan Timur.

Bagi Sekolah

1. Berdasarkan hasil penelitian ini, masih terdapat aspek-aspek pengetahuan HIV-AIDS yang perlu ditingkatkan lagi yaitu mengenai upaya pencegahan HIV-AIDS dan perbedaan antara HIV dan AIDS.
2. Perlu adanya program kesehatan mengenai pencegahan HIV-AIDS dan masalah- masalah remaja lainnya yang berkesinambungan di sekolah, hal ini berkaitan dengan minat dan antusias peserta didik atau siswa dalam mengikuti kegiatan penyuluhan kesehatan guna menambah wawasan mereka mengenai kesehatan.
3. Berdasarkan pengalaman penelitian di kedua sekolah tersebut, diharapkan media audiovisual dapat dijadikan contoh metode pembelajaran baik yang berkaitan dengan mata pelajaran di sekolah maupun materi-materi kesehatan lainnya.

Daftar Referensi

- Asante, Kwaku Oppong. 2013. HIV/AIDS Knowledge and Uptake of HIV Counselling and Testing among Undergraduate Private University Students in Accra, Ghana. *Oppong Asante Reproductive Health Journal* (2013) 10:17
- BAPPENAS. 2010. Ringkasan Peta Jalan Percepatan Pencapaian Tujuan Pembangunan Milenium di Indonesia. Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/ BAPPENAS: Jakarta
- Daryanto. 2012. *Media Pembelajaran*. PT. Sarana Tutorial Nurani Sejahtera: Bandung
- Departemen Kesehatan RI. 1997. *Pedoman dan Pelatihan Penggerak Pendidikan*

- Kelompok Sebaya dalam Penanggulangan HIV/AIDS dan PMS bagi Kelompok Risiko Tinggi. Depkes: Jakarta
- Departemen Kesehatan R.I. 2001. Modul Pelatihan Metode dan Teknologi Diklat (METEK), Pusat Pendidikan dan Latihan Pegawai Depkes RI: Jakarta
- Departemen Kesehatan R.I. 2001. Reproductive Health Program and Integrated Services in Primary Health Services (Program Kesehatan Reproduksi dan Pelayanan Integratif di Tingkat Pelayanan Dasar). Depkes RI: Jakarta
- Dinkes Provinsi Kalimantan Timur. 2012. Laporan HIV/AIDS dan Tingkat Pengetahuan
- Remaja seputar HIV/AIDS. Samarinda Ditjen PP & PL Kemenkes RI. 2012. Laporan Statistik Kasus HIV/AIDS di Indonesia sampai dengan Desember 2012. Jakarta
- Handayani, dkk. 2009. Efektivitas Metode Diskusi Kelompok dengan dan tanpa Fasilitator pada Peningkatan Pengetahuan, Sikap dan Motivasi Remaja tentang Perilaku Seks Pranikah. *Jurnal Kedokteran Masyarakat* Vol. 25 No. 3 (2009) 133-141
- Hurlock, B Elizabeth. 1997. Psikologi Perkembangan: Suatu Perkembangan Sepanjang Rentang Kehidupan. Penerjemah: Istiwidayanti. Erlangga: Jakarta
- Imron, Ali. 2012. Pendidikan Kesehatan Reproduksi Remaja Peer Educator & Efektivitas Program PIK-KRR di Sekolah. Ar-ruzz Media: Yogyakarta
- Jo-Anne Collinge, tanpa tahun. *Confronting HIV and AIDS Through Mass Media and Community Action*. Dari: http://www.healthlink.org.za/uploads/files/sahr05_chapter15.pdf [10 Februari 2014, pukul 09.11]
- Kauma, Fuad. 1999. Sensasi Remaja di Masa Puber, Dampak Negatif dan Alternatif Penanggulangan. Kalam Mulia: Jakarta
- Kementerian Kesehatan RI. 2012. Statistik Kasus HIV/AIDS di Indonesia. Jakarta: Kementerian Kesehatan.
- Kementerian Kesehatan RI. 2013. Pedoman Pembinaan dan Penyuluhan Kampanye Pencegahan HIV/AIDS Aku Bangga Aku Tahu Bagi Fasilitator Kabupaten/Kota. Jakarta: Kementerian Kesehatan.
- KPAD Provinsi Kaltim. 2012. Data Penemuan Pengidap HIV/AIDS dan Kumulatif per Kabupaten dan Kota di Kalimantan Timur. Samarinda.
- Liliweri, Alo. 2007. Dasar-Dasar komunikasi Kesehatan. Pustaka Pelajar: Yogyakarta
- Mudjiono dan Dimiyati. 2006. Belajar dan Pembelajaran. Rineka Cipta: Jakarta
- Muijs, Daniel dan David .R. 2008. *Effective Teaching. Evidence and Practice*. (Helly Prajitno
- Soetjipto dan Sri Mulyantini S. Penerjemah). Pustaka Pelajar: Yogyakarta
- Murti, Bhisma. 1997. Prinsip dan Metode Riset Epidemiologi, Gadjah Mada University Press: Yogyakarta.
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2003. Ilmu Kesehatan Masyarakat Prinsip-prinsip Dasar. Rineka Cipta: Jakarta
- Salawati, Trixie. 2005. Evaluasi Penggunaan Media Bantu dalam Proses Penyampaian KIE Pencegahan HIV/AIDS yang dilakukan ASA PKBI Jawa Tengah bagi Siswa SLTP dan SMU di Kota Semarang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*.
- Santrock, W. 2003. *Adolescence Perkembangan Remaja*. (Shinto B. Adelar & Sherly Saragih, Penerjemah). Erlangga: Jakarta
- SMA Negeri 1 Samarinda. 2012. Daftar Biodata Siswa SMA Negeri 1 Samarinda. Stine, Gerald, J. 2011. *AIDS Update 2011*. Mc Graw Hill Companies Inc. New York
- Suirakoa, I Putu dan I Dewa Nyoman. 2012. *Media Pendidikan Kesehatan*. Graha Ilmu: Yogyakarta.

UNDP. 2007. Laporan Pencapaian
Millenium Development Goals
Indonesia Tahun 2007. Dari:
[http://www.undp.or.id/pubs/docs/UNDP
%20-%20%20MDGR%
202007%20%28bahasa%29.pdf](http://www.undp.or.id/pubs/docs/UNDP%20-%20%20MDGR%202007%20%28bahasa%29.pdf) [17 Mei
2013, pukul 14.10].

UNDP. 2010. Laporan Pencapaian
Millenium Development Goals
Indonesia Tahun 2010. Dari:
<http://www.google.co.id/search?sourcei>

[d=chrome&ie=UTF8&q=
Laporan+Pencapaian+Millenium+Devel
opment+Goals+Indonesia+Tahun+2010
. \[17 Mei 2013, pukul 16.10\].](http://www.google.co.id/search?sourcei)
WHO. 2011. Annex 2 Country Progress
Indicators and Data, 2005 to 2011.
(online)
[http://www.unaids.org/documents/2010
1123_GlobalReport_Annexes2_em.pdf](http://www.unaids.org/documents/20101123_GlobalReport_Annexes2_em.pdf).
[11 Mei 2013, pukul 16.1